



# KLAIM JANGGAL PERIHAL PARA NABI GAGAL

Oleh; Muhammad ibnu Romli

**A**DA pernyataan seorang ustaz yang mengklaim semua para nabi gagal kecuali Nabi Muhammad. Tentu pernyataan ini sangat janggal, dengan beberapa alasan. Di antaranya:

Rasul Bukan Pemberi Hidayah, Melainkan Sekadar Penyampai Risalah

Walau bagaimana pun, rasul bukanlah tuhan. Rasul sama-sekali tidak bertugas memberi hidayah, sedangkan hidayah hanyalah milik Allah. Jika Anda pernah membaca surah Yasin di sana diceritakan:

"Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka. (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang diutus kepadamu.' Mereka menjawab: 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami

dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatupun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka.' Mereka berkata: 'Rabb kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu. Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.'" (QS. Yasin: 13-17)

Cerita para utusan di atas tentu sudah mencerminkan bahwa para rasul hanya menyampaikan. Bukan pemberi hidayah. Jadi, bila ada umatnya yang tidak mendapatkan hidayah, sama-sekali bukan kegagalan bagi



Annajah Center Sidogiri



@annajah\_center



@annajahcenter



<https://annajahsidogiri.id>

para rasul.

Namun, jika yang dimaksud rasul gagalialah rasul tidak menyampaikan risalah, maka berarti ia menisbatkan sesuatu yang mustahil kepada para rasul. Karena rasul wajib tabligh (menyampaikan sesuatu sesuai perintah Allah), dan mustahil kitman (menyimpan sesuatu yang diperintah untuk disampaikan). Itu merupakan ajaran dasar Ahlusunah Waljamaah!

Jumlah Pengikut yang Sedikit tidak Menjadi Sebuah Kegagalan Bagi Rasul

Bila yang dimaksud sukses-tidaknya bergantung kepada jumlah pengikut, tentu keliru besar. Soalnya, tugas nabi bukanlah memperbanyak pengikut. Nabi Nuh pengikutnya sedikit, bahkan menurut satu riwayat hanya 79. Hingga dalam surah al-Quran Allah berfirman:

وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ

"Tidaklah beriman bersama Nabi Nuh, kecuali hanya sedikit"

(QS. Hud[11]: 40)

Apakah dengan sedikitnya pengikut, berarti Nabi Nuh gagal? Tentu tidak. Nabi Nuh bukan sekadar rasul, melainkan beliau tergolong Ulul Azmi. Allah sendiri sering memuji beliau. Salah-satunya dalam al-Quran yang berbunyi:

ذُرِّيَّةً مِنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

"(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur."

(QS. al-Isra'[17]: 3)

Imam as-Suyuthi dalam tafsir al-

**RASUL  
BUKAN  
PEMBERI  
HIDAYAH,  
MELAINKAN  
SEKADAR  
PENYAMPAI  
RISALAH**

Ikhlil (166) menyebutkan:

قَوْلُهُ تَعَالَى : ( إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ) أَخْرَجَ الطَّبْرَانِي عَنْ سَعْدِ بْنِ مَسْعُودٍ التَّمَّافِي قَالَ إِنَّمَا سَمِيَ نُوحٌ عَبْدًا شَكُورًا لِأَنَّهُ كَانَ إِذَا أَكَلَ أَوْ شَرِبَ حَمِدَ اللَّهَ

"Firman Allah, 'Sesungguhnya Nuh adalah hamba yang bersyukur' Imam ath-Thabarani meriwayatkan dari Sa'id bin Mas'ud ats-Tsaqafi. Beliau mengatakan: latar belakang Nabi Nuh dijuluki hamba yang bersyukur oelah Allah karena setiap makan dan minum Nabi Nuh memuji Allah"

Sangatlah heran, jika ada seorang penceramah mengatakan para nabi gagal, sedangkan Allah sendiri yang telah mengutusnyalah malah memujinya!

**| Taiuiyah**

# KETIKA AL-QURAN BERBICARA TENTANG WANITA

Oleh: Izaz Kamal

**D**i zaman modern ini, banyak pemahaman menyimpang yang beredar luas. Hal ini tidak lain karena ulah golongan yang tidak bertanggung jawab, di antara pendapat 'gila' mereka adalah Islam mendiskriminasi wanita. Pendapat gila ini dikarenakan mereka tidak memahami hikmah hukum-hukum istimewa yang diberikan Islam untuk wanita, dan karena kurang pemahannya mereka tentang arti dari

sebuah kehidupan.

Allah ﷻ menciptakan sesuatu dengan diberikan kelebihan dan kekurangan masing-masing, yakni setiap makhluk memiliki porsi atas apa yang akan dilakukannya. Jadi tidak bisa bila ayam memaksa agar dirinya bisa terbang seperti burung merpati, dengan berdalih sama-sama unggas. Jadi setiap makhluk itu memiliki bagiannya masing-masing, sesuai dengan porsinya. Begitu pula, antara pria dan wanita. Allah ﷻ menciptakan keduanya agar mengisi posisi yang telah digariskan kepadanya.

## "Aturan Main" Wanita

Di dalam agama Islam, wanita mendapatkan 'perhatian' lebih daripada pria. Seperti kewajiban menutup aurat yang mencakup seluruh anggota badannya, (meski ada khilaf tentang hal ini), yang mana hal ini berguna untuk mencegah tatapan 'nakal' para pria yang bukan mahramnya. Lihatlah! betapa Islam sangat menjaga para wanita. Dan pula, Islam mewajibkan para pria untuk bekerja, untuk memenuhi



kebutuhannya, keluarganya, bahkan hewan ternaknya sekalipun, lebih-lebih istrinya atau anak-anaknya. Sebagaimana firman Allah I. Dalam *surah an-nisa* ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ. (الاية)

Syekh Muhammad Ali as-Sayis dalam *Tafsir Ayâtil-Ahkâm*, memberikan beberapa kesimpulan tentang ayat ini, diantaranya adalah:

**Pertama**, bagi seorang suami diharuskan untuk mendidik istrinya dengan budi pekerti yang baik, dan ada kewenangan baginya untuk melarang si istri keluar rumah.

**Kedua**, wajib bagi suami untuk menafkahi istrinya dan keluarganya, bahkan ternaknya sekalipun. Nah, kelebihan yang dimiliki oleh para wanita diantaranya adalah dalam hal nafkah ini, para wanita tidak perlu repot-repot keluar rumah untuk bekerja, selain karena dilarang keluar sendirian, juga karena masalah kebutuhan hidup mereka sudah dibebankan kepada para suami, begitupula yang tidak bersuami, kebutuhan mereka dibebankan kepada sang ayah, selama si wanita berstatus *single*. Berbeda dengan pria, ketika mereka sudah mencapai masa *baligh*,

orang tua mereka tidak berkewajiban lagi untuk membiayai mereka. Para pria dituntut agar bisa hidup mandiri.

**Ketiga**, sang istri harus mentaati segala perintah dari suaminya, selagi tidak mengarah pada kemaksiatan, bahkan dalam masalah ketaatan istri atas suaminya ini, sampai-sampai Rasulullah pernah bersabda: *"Andaikan aku diperbolehkan untuk memerintah seseorang sujud pada orang lain, pasti akan aku perintahkan para wanita untuk bersujud pada suaminya.* (HR. Abu Dawud).

Dan *saking* wajibnya seorang istri mentaati suaminya, *al-Imam al-Qadhi Nashiruddin Abdillah bin Umar al-Baidhawi* dalam *Anwârut-Tanzil wa Asrâru-Takwîl* berkata bahwa kedudukan suami atas istrinya sama seperti kedudukan penguasa atas rakyatnya.

Jadi, setelah kita mengetahui posisi yang harus ditempati, dan memahami hikmahnya, kita akan dengan senang hati untuk mengikutinya. Mana yang menjadi porsi kita, mana yang menjadi porsi mereka. Kita tidak bisa memukul rata hal-hal yang telah menjadi keniscayaan masing-masing makhluk, karena setiap makhluk memiliki tugas yang dibebankan padanya. *Wallâhu a'lam*.

**|TAUIYAH**



**Pelindung:** d. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri) **Koordinator:** Moh. Habibullah **Pemimpin Redaksi:** M. Ulin Nuha **Redaktur Pelaksana:** Muzammil, Ma'sum Ahmadi, Fawaidul Hilmi **Sekretaris Redaksi:** Musafal Habib **Redaksi:** Abdul Muid, M. Khoiron Abdullah, M. Rifqi Ja'far Shodiq **Desain Grafis:** Moh. Firman Wahyudi **Bendahara:** Badruttamam **Wakil Bendahara:** Yusril Zamaendra **Kepala Direksi:** Moh. Romli **Direksi:** Ahmad Sofiulloh **Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri. Sidogiri, Kraton Pasuruan PO. Box: 22 Pasuruan. 67101 Jawa Timur Indonesia. **Telp:** 081217062584 (Pemred Taiuyah) 082350634153 (Koordinator).

**Website:** <http://www.sidogiri.net>, <http://www.annajahsidogiri.id>

# RAGAM JALAN MENUJU KEABSAHAN IMAN

Oleh: Badruttamam

**U**lama memang sepakat bahwa seorang harus beriman kepada Allah. Hanya saja, tentang bagaimana orang itu beriman, ulama masih berbeda pendapat. Ada yang mengatakan, semua orang mukalaf wajib *makrifat*, sedangkan yang lain mengatakan hanya cukup *taqlid*. Level perbedaan pendapat dalam ranah ini sampai pada taraf tertinggi dalam keimanan itu sendiri, yakni tentang keabsahan iman.

## Makrifat

Dalam *Tuhfatul-Murid* dijelaskan

bahwa makrifat adalah kemandirian hati yang sesuai dengan kenyataan dan berangkat dari dalil. Makrifat hanya bisa dicapai melalui *nadzar*. Karena itu, *nadzar* yang menjadi satu-satunya cara mencapai makrifat, juga ber hukum wajib.

*Nadzar* adalah proses berpikir pada hal-hal yang sudah diketahui untuk mencapai satu kesimpulan yang belum diketahui. Contohnya: Alam itu berubah-ubah, segala hal yang berubah adalah baru. Berarti alam ini baru. Ini adalah definisi yang disampaikan oleh Syekh Abdusalam *al-Laqani* dalam kitabnya, *Ithâful-*

*Murîd*, hlm. 186.

Bisa dipahami, bahwa *makrifat* adalah bagaimana seseorang itu tahu kepada Allah dan dia punya alasan untuk beriman kepada Allah. Alasan inilah yang disebut dengan dalil.

Mudahnya, kata Imam as-Sanusi, dalam taraf terendah seorang itu melakukan proses *nadzar*, andaikan orang ini ditanya tentang keyakinan iman, maka dia tidak menjawab, “Tidak tahu. Karena orang berkata begini, aku mengikutinya.”

Untuk keimanan seorang yang didapatkan melalui jalur *makrifat* dan *nadzar* ulama tidak berbeda pandangan terkait keabsahan imannya.

### Taqlid

Imam Sanusi dalam *Syarh Umil-Barâhin* mendefinisikan *taqlid* adalah kemantapan di hati yang cocok dengan akidah keimanan namun tanpa didasari dalil. Kata ‘kemantapan’ ini mengecualikan mereka yang mengikuti perkataan orang lain, tanpa ada kemantapan (*jazm*).

Iman melalui jalur *taqlid* inilah yang masih menjadi perdebatan di antara para ulama. Imam as-Sanusi dan Imam *Ibnul-Arabi* mengatakan imannya seseorang yang sekadar *taqlid* tidak sah. Alias kafir.

Sedangkan ulama lain, mengatakan imannya seorang *muqalid* itu sah, hanya saja jika dia punya kemampuan untuk *nadzar*,

maka dia dianggap bermaksiat. Sebab dia meninggalkan kewajiban yang sifatnya cabang dan tidak berdampak pada hukum kafir. Menurut Imam al-Baijuri dalam *Tuhfatul-Murîd* hlm. 27, pendapat ini adalah pendapat yang paling kuat.

Imam Ghazali lebih longgar lagi. Menurut beliau, *makrifat* dan *nadzar* bukan kewajiban sama sekali. Bukan kewajiban yang bersifat pokok, sehingga berdampak kafir, atau kewajiban yang bersifat cabang, hingga hanya berdampak haram dan maksiat. Bagi beliau, sebagaimana beliau sampaikan dalam *Iljâmul-'Awâm* hlm. 155, untuk mencapai pembenaran yang bersifat pasti pada keimanan, tidak membutuhkan pada perincian dalil. *Taqlid* saja sudah cukup.

### Mana Yang Harus Dipilih?

Tentu lebih berhati-hati dengan mengambil pendapat yang paling diunggulkan adalah lebih baik. Maksud pendapat yang diunggulkan adalah pendapat yang telah dinyatakan ‘*haq*’ oleh Imam al-Baijuri; imannya *muqalid* itu sah, hanya saja dia bermaksiat sebab tidak melakukan *nadzar*.

Tujuan dipaparkan perbedaan pendapat hanya agar memperjelas bahwa untuk menuju keabsahan iman, tidak hanya ada satu jalan, tetapi beragam. Masing-masing mempunyai pendapat dan landasan. *Wallâhu a'lam*.

**|TAUIYAH**

# SHALAWAT NARIYAH

## MANIFESTASI CINTA UNTUK SANG BAGINDA

Oleh: Khoiron Abdullah

**S**halawat Taziyah atau Tafrijiyah adalah shalawat yang digubah oleh al-Imam Abu Salim Ibrahim bin Muhammad bin Ali at-Tazi. Di Indonesia, shalawat ini dikenal dengan nama Shalawat Nariyah. Shalawat ini sangat mentradisi di kalangan umat Ahlusunah wal-Jamaah. Namun belakangan ini, kalangan Wahabi menuding bahwa shalawat khas ini merupakan shalawat bidah yang menyesatkan.

Dalam kitab *Mu'jamul-Bida'*, Syaikh Raid bin Shabri bin Abi 'Ulfah –pentolan Wahabi kontemporer—berkata, bahwa Shalawat Nariyah merupakan shalawat yang mengandung muatan kesyirikan.

Salafi Wahabi beralasan; **Pertama**, karena dalam shalawat tersebut ada kata *sayyidina*. Menurutnya, redaksi itu tidak *warid* (datang) dari Nabi ﷺ. Padahal, meski redaksi tersebut tidak pernah diajarkan oleh Nabi ﷺ, bukan lantas memvonis bidah dan

haram diamalkan. Karena menyisipkan kata 'sayid' saat membaca shalawat pernah dilakukan oleh sahabat Abdullah bin Umar. Bahwa Jika Ibnu Umar diundang untuk menikahkan, ia berkata: "*Alhamdulillah, semoga Allah ﷻ bershalawat kepada Sayidina Muhammad. Sungguh fulan melamar kepada kalian. Jika kalian menikahkannya maka alhamdulillah. Jika kalian menolaknya maka Maha Suci Allah ﷻ*" Riwayat al-Baihaqi 7/181. Dalam hal ini, Syekh Albani saja berkata: "sahih" (Irwa' al-Ghalil, 6/221).

**Kedua**, karena shalawat tersebut tidak *warid* dari Nabi ﷺ. Mereka menambahkan, bahwa umat Islam hanya dilegalkan membaca shalawat yang diajarkan oleh Nabi ﷺ saja. Sehingga shalawat-shalawat gubahan ulama salaf macam Shalawat Nariyah ini pun oleh mereka dibidahkan dan disyirikkan. *Na'udzu Billâh*.

Padahal dalam hal ini, Abdullah bin Mas'ud berkata "Jika kalian bershalawat kepada Nabi ﷺ,



perbaguslah shalawat kalian. Bisa jadi shalawat yang kalian susun itu sampai kepada Nabi ﷺ". Mereka bertanya; "Wahai Abu Abdurrahman, ajarilah kami bershalawat yang baik". Ibnu Mas'ud menjawab; Bacalah (shalawat seperti ini); "Ya Allah, jadikanlah segala shalawat, kasih sayang serta berkah-Mu kepada pemimpin para rasul, pemimpin orang-orang bertakwa, pamungkas para nabi, yaitu Muhammad ﷺ, hamba dan utusan-Mu. Pemimpin dan penyeru kebaikan, sang pembawa kasih sayang. Ya Allah berikanlah Baginda derajat yang terpuji, yang menjadi pegangan orang terdahulu dan orang-orang kemudian"

Setidaknya ada dua poin yang tersirat dalam perkataan Abdullah bin Mas'ud di atas. Pertama, anjuran menyusun redaksi shalawat yang baik kepada Nabi ﷺ. Beliau menganjurkan para sahabat agar memperindah bacaan shalawatnya. Kedua, beliau bahkan mengubah shalawat dan mengajarkannya kepada sahabat yang lain, padahal shalawatnya itu tidak pernah diajarkan oleh Nabi ﷺ. Syaikh Ibnu-Qayyim al-Jauziyah

—ulama besar panutan Wahabi— dalam kitabnya *Jala' al-Afhâm fi Shalât was-Salâm 'alâ Khairil-Anâm*, menulis tentang bolehnya menyusun bacaan shalawat kepada Nabi ﷺ. Beliau bahkan juga meriwayatkan redaksi shalawat karangan ulama salaf seperti 'Alqamah an-Nakha'i, seorang tabiin dengan shalawatnya;

صَلَّى اللهُ وَمَلَائِكَتُهُ عَلَى مُحَمَّدٍ السَّلَامِ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ  
وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Juga shalawat gubahan Imam al-Syafi'i;

صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ عَدَدَ مَا ذَكَرَهُ الذَّاكِرُونَ وَعَدَدَ مَا عَفَلَ  
عَنْ ذِكْرِهِ الْعَافِلُونَ

Oleh karena itu, mengamalkan Shalawat Nariyah adalah hal yang baik, lebih-lebih dalam kitab *Afdhalus-Shalawat 'alâ Sayidis-Sadat*, Syaikh Yusuf bin Ismail an-Nabhani mengkategorikan Shalawat Nariyah sebagai shalawat yang paling utama untuk diamalkan, sebab di antara faedah yang ada, membaca shalawat ini akan memberikan manifestasi cinta untuk sang Baginda ﷺ.

|Tauiyah

## PROGRAM MENJADI ORANG TUA & ANAKASUH LAZ SIDOGIRI

Donasi Anda siap kami jemput, atau tranfer saja via rekening yang tertera.  
WA/Call center; 0823 3679 3679

Program Orang Tua Asuh  
Rp 450.000,-/bulan  
Rp 5.400.000,-/tahun

Program Beasiswa Dhuafa  
Rp 400.000,-/bulan  
Rp 4.800.000,-/tahun

SMS Konfirmasi: 0823 3679 3679



102.652.1145  
a.n. Yayasan LAZ Sidogiri



2006.2000.01  
a.n. Yayasan LAZ Sidogiri



089.999.700.1  
a.n. Yayasan LAZ Sidogiri

